

**RINGKASAN EKSEKUTIF**

**INDEKS PERSAINGAN USAHA DI INDONESIA  
TAHUN 2020**

**DIREKTORAT EKONOMI  
KOMISI PENGAWAS PERSAINGAN USAHA**

**2020**

## I. Pendahuluan

Indeks persaingan usaha nasional merupakan indeks persaingan usaha yang diperoleh dari proses penjumlahan secara keseluruhan (agregasi) dari indeks persaingan usaha di setiap provinsi. Indeks persaingan usaha di setiap provinsi sendiri diperoleh dari proses penjumlahan secara keseluruhan (agregasi) dari indeks persaingan usaha di setiap sektor ekonomi di masing-masing provinsi tersebut. Seluruh proses penilaian terhadap kondisi persaingan usaha sektoral di setiap provinsi diperoleh berdasarkan persepsi responden yang merupakan *stakeholder* di daerah yang dianggap memahami kondisi persaingan usaha di daerahnya. Terdapat 4 (empat) responden di setiap provinsi yang dapat mewakili untuk menjelaskan persaingan usaha di masing-masing daerahnya yaitu terdiri dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan (merepresentasikan Pemerintah), Pengurus KADIN (merepresentasikan pelaku usaha), Bank Indonesia dan Akademisi. Objek studi mencakup seluruh 34 Provinsi di Indonesia.

Konsep atau paradigma yang digunakan sebagai kerangka dasar penyusunan indeks persaingan usaha adalah paradigma SCP (*Structure, Conduct dan Performance*) ditambah sisi dimensi pasar (kondisi permintaan dan penawaran), dimensi regulasi serta dimensi kelembagaan (pemahaman responden terhadap kelembagaan dan kebijakan persaingan usaha). Cakupan analisis indeks adalah sektor usaha yang ada dalam penghitungan Produk Domestik Bruto (PDB) yang mencakup 15 sektor ekonomi. Metode survey dilakukan secara tatap muka dengan bantuan kuesioner yang terstruktur melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Desain kuesioner dibangun menggunakan indikator yang dapat merepresentasikan dimensi struktur, dimensi perilaku, dimensi kinerja, dimensi pasar, dimensi regulasi dan dimensi kelembagaan. Setiap dimensi memiliki sejumlah indikator yang direpresentasikan dalam bentuk pernyataan pada kuesioner.

Metode yang digunakan dalam perhitungan bobot untuk setiap dimensi adalah metode *Principal Component Analysis* (PCA) dan bobot sama. Penggunaan bobot sama untuk menjumlahkan skor seluruh dimensi dilakukan agar perbandingan skor indeks persaingan usaha setiap tahun dapat dilakukan. Berdasarkan pembobotan yang dilakukan dengan metode PCA dan bobot sama, diketahui nilai bobot untuk setiap dimensi dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Dari Tabel 1 terlihat bahwa dimensi S-C-P memberikan kontribusi terbesar dalam pembentukan indeks persaingan usaha dengan kontribusi sekitar 35%. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi struktur pasar, perilaku industri dan kinerja industri memiliki pengaruh yang besar dalam menciptakan iklim persaingan usaha. Untuk faktor lingkungan, dimensi penawaran juga memiliki kontribusi yang paling besar dibanding dengan dimensi regulasi permintaan, kelembagaan dan regulasi. Hasil bobot tersebut menunjukkan bahwa selain dimensi S-C-P, dimensi penawaran dapat berperan dalam menciptakan iklim persaingan usaha yang tinggi. Sementara itu skor bobot regulasi dan kinerja memiliki kontribusi masing-masing sebesar 6% dan merupakan dimensi dengan bobot paling kecil dibandingkan dengan seluruh dimensi lainnya. Hal ini juga dapat diartikan bahwa regulasi yang ada di daerah serta kinerja pasar tidak memiliki kontribusi yang besar dalam menentukan variasi iklim persaingan usaha.

**Tabel 1. Bobot dimensi keseluruhan**

<b>Dimensi</b>	<b>Bobot PCA</b>	<b>Bobot Sama</b>
Struktur	0.155	0.143
Perilaku	0.138	0.143
Kinerja	0.060	0.143
Regulasi	0.060	0.143
Permintaan	0.186	0.143
Penawaran	0.211	0.143
Kelembagaan	0.189	0.143

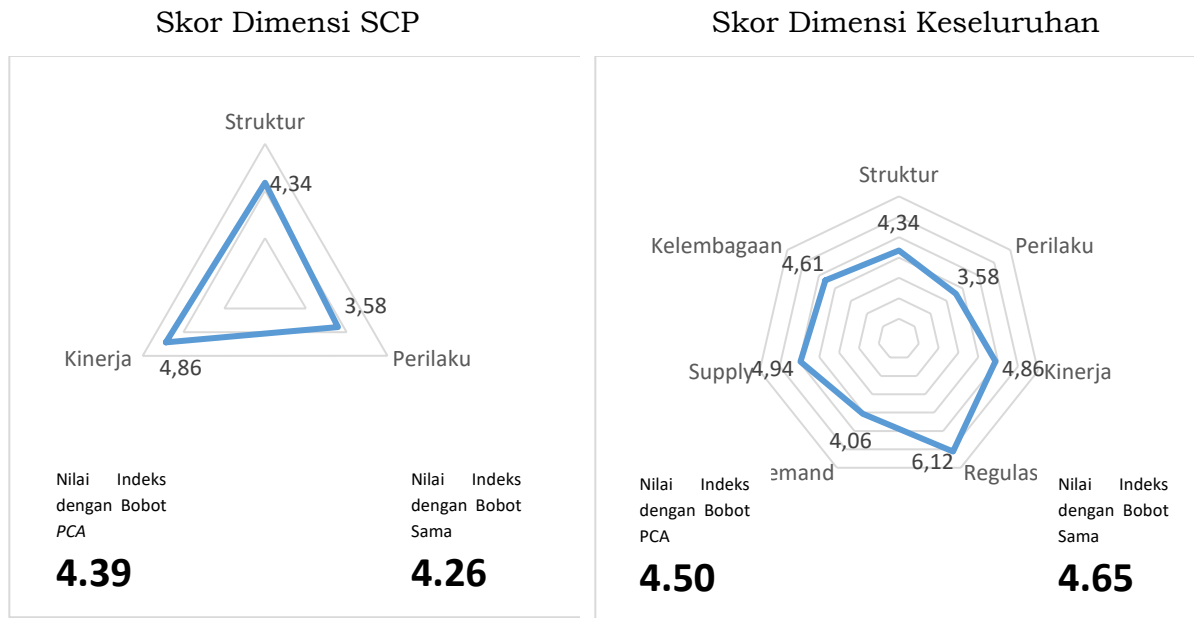
Tanpa mempertimbangkan faktor lingkungan dimensi permintaan, dimensi penawaran, regulasi dan penawaran, Tabel 2 menunjukkan bahwa dengan hanya menggunakan dimensi struktur, perilaku dan kinerja (SCP) industri, dimensi kinerja memiliki bobot yang paling besar diikuti oleh struktur dan perilaku industri sebagai dimensi yang menyebabkan variasi di dalam indeks persaingan usaha. Dengan mempertimbangkan faktor lingkungan, dimensi kinerja termasuk dimensi dengan kontribusi yang tidak besar terhadap variasi indeks persaingan usaha. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja industri banyak dipengaruhi faktor lingkungan sehingga variasi dari kinerja industri tidak secara dominan atau penuh dipengaruhi masalah persaingan usaha.

**Tabel 2. Bobot Dimensi SCP**

Dimensi	Bobot PCA	Bobot Sama
Struktur	0.358	0.333
Perilaku	0.225	0.333
Kinerja	0.417	0.333

**Hasil Indeks Persaingan Usaha**

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, diketahui bahwa skor indeks persaingan usaha berdasarkan dimensi keseluruhan adalah sebesar 4.50 (bobot PCA) dan 4.65 (bobot sama) sedangkan skor indeks persaingan usaha berdasarkan dimensi SCP adalah sebesar 4.39 (bobot PCA) dan 4.26 (bobot sama). Pada dimensi SCP, masalah perilaku industri masih menjadi dimensi yang memiliki kinerja paling buruk. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi persaingan usaha di daerah untuk seluruh sektor ekonomi belum mengarah pada persaingan usaha yang sangat tinggi.



**Grafik 1. Indeks Persaingan Usaha Nasional**

Jika dilihat dari masing-masing dimensi, dimensi regulasi memiliki skor indeks yang tertinggi yaitu 6.12. Meski memiliki bobot/kontribusi bukan yang terbesar dalam pembentukan indeks secara keseluruhan, namun secara rata-rata dimensi regulasi memiliki skor yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi yang ada di daerah

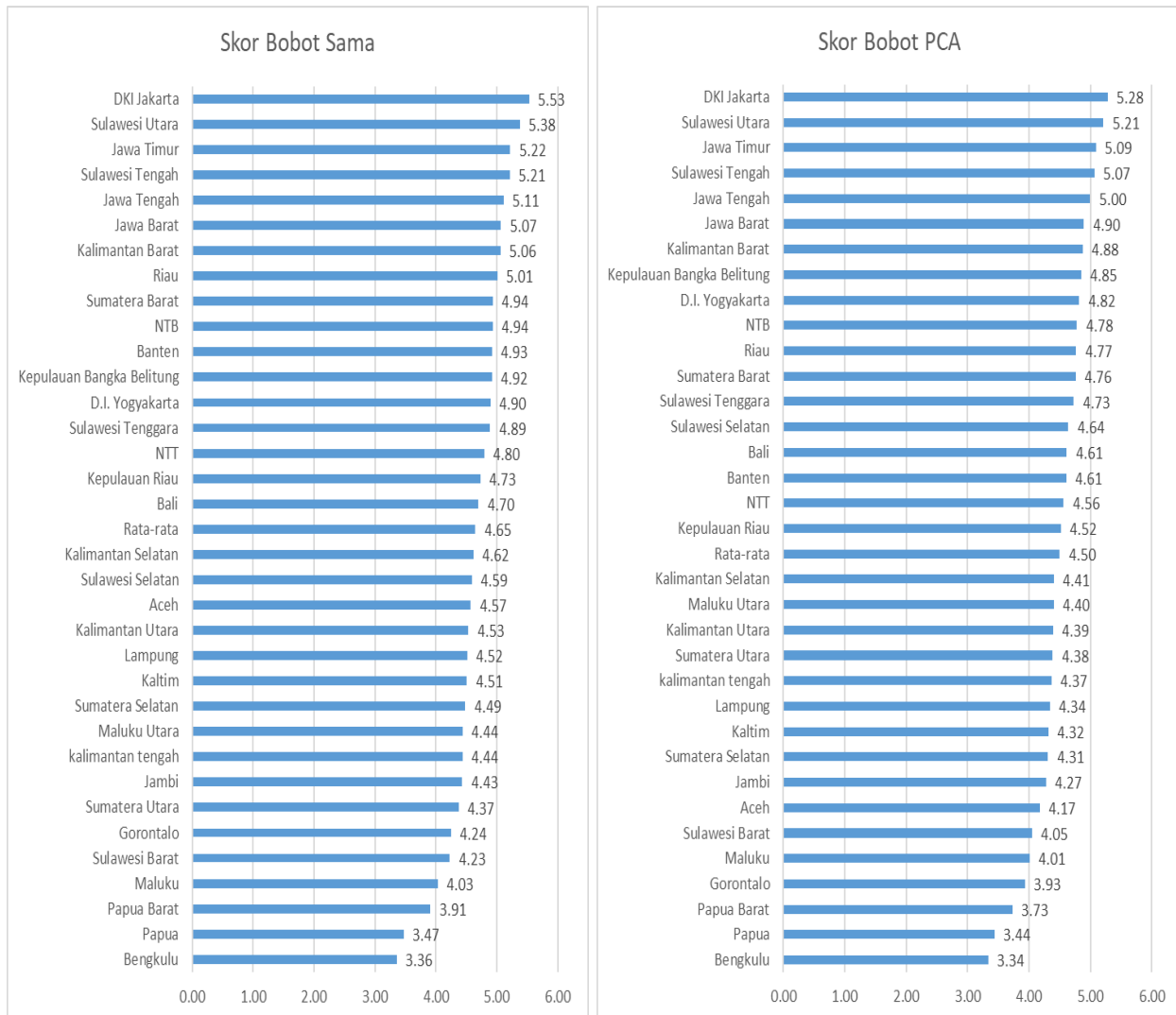
telah mengarah atau mendukung pada kondisi persaingan usaha yang sehat, walaupun dianggap statis atau tidak banyak mempengaruhi variasi persaingan usaha. Dari sisi dimensi SCP, dimensi perilaku (*conduct*) memiliki skor indeks terendah dibanding dimensi struktur dan dimensi kinerja (*performance*). Hal ini menunjukkan bahwa dari sisi perilaku pelaku usaha, persaingan usaha di daerah belum mengarah pada persaingan usaha yang tinggi. Hal ini juga mengindikasikan bahwa terdapat penguasaan pasar oleh beberapa pelaku usaha, adanya potensi kerjasama dalam penetapan output dan harga dan lain sebagainya, yang mengarah pada persaingan usaha yang rendah. Dari sisi pasar, dimensi penawaran memiliki skor indeks yang juga tidak cukup tinggi untuk mengarahkan pada persaingan yang tinggi. Dimensi kelembagaan memiliki skor indeks sebesar 4.61, yang menunjukkan bahwa terdapat indikasi bahwa *stakeholder* di daerah belum cukup memahami terkait kelembagaan serta payung regulasi persaingan usaha di Indonesia. Dalam tahun 2020, dimensi permintaan memiliki skor yang paling rendah dibandingkan dimensi lainnya pada faktor lingkungan yang diduga disebabkan pandemi covid-19.

### **Indeks Persaingan Usaha Setiap Provinsi**

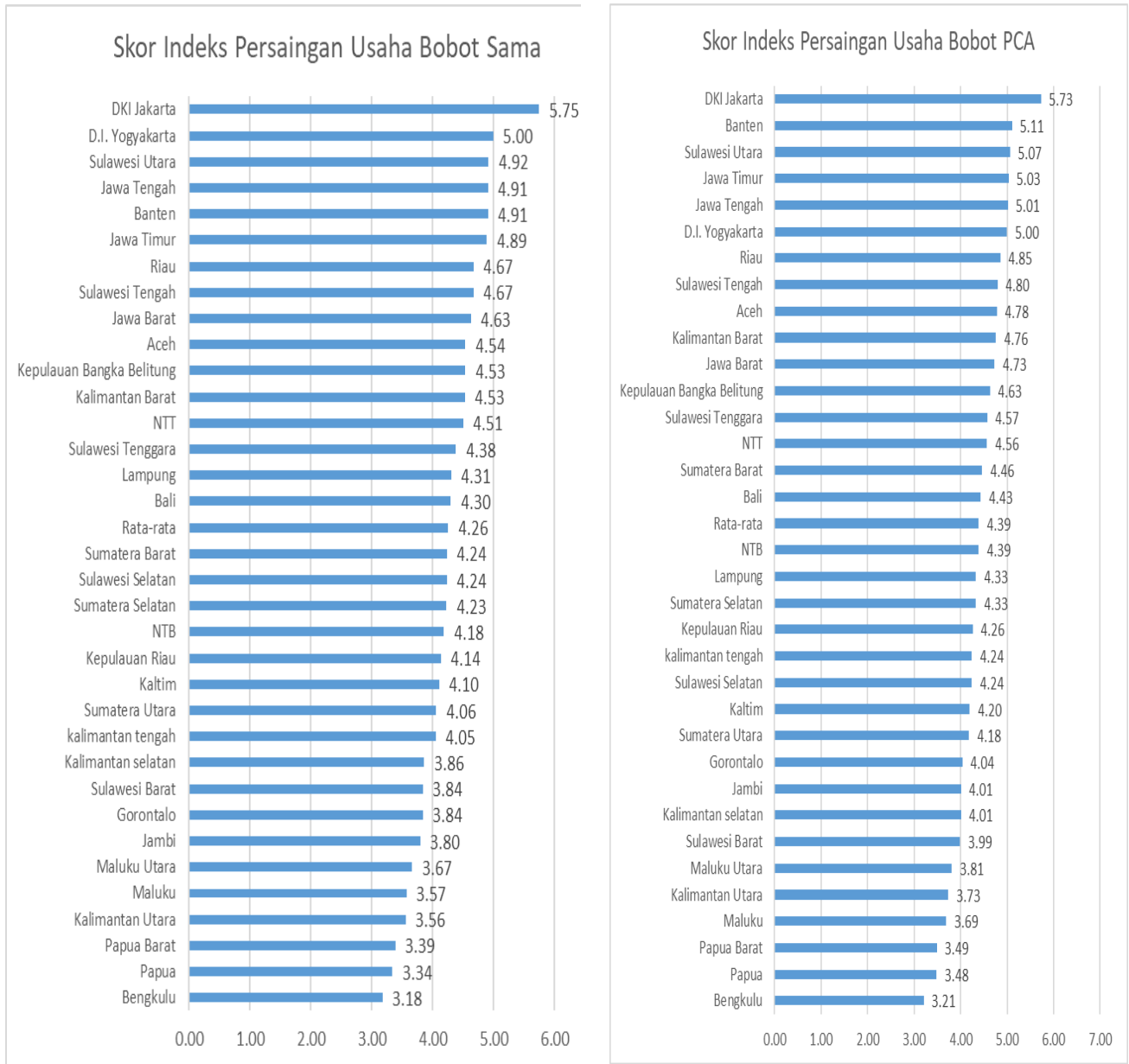
Dengan menggunakan dimensi keseluruhan, Gambar 2 menunjukkan bahwa terdapat masing-masing 18 dan 17 wilayah survey yang memiliki skor indeks persaingan usaha di atas rata-rata nasional dengan menggunakan masing-masing bobot PCA (4.50) dan bobot sama (4.65). Berdasarkan persepsi *stakeholder* di masing-masing daerah, Provinsi DKI Jakarta memiliki skor indeks persaingan usaha tertinggi sedangkan Provinsi Bengkulu memiliki skor indeks persaingan usaha terendah. Temuan ini menunjukkan bahwa Provinsi DKI Jakarta memiliki tingkat persaingan usaha yang tinggi sedangkan Provinsi Bengkulu dengan berbagai kasus persaingan yang ada membuat wilayah ini memiliki persaingan usaha yang rendah.

Gambar 3 menunjukkan indeks persaingan usaha setiap provinsi dengan menggunakan hanya dimensi SCP baik dengan menggunakan bobot PCA maupun bobot sama. Dari Grafik 3 dapat ditunjukkan bahwa terdapat masing-masing 16 wilayah survey yang memiliki skor indeks persaingan usaha di atas rata-rata nasional dengan menggunakan masing-masing bobot PCA (4.39) dan bobot sama (4.26). Persepsi *stakeholder* di masing-masing daerah menggunakan dimensi SCP juga menunjukkan

bahwa Provinsi DKI Jakarta memiliki skor indeks persaingan usaha tertinggi sedangkan Provinsi Bengkulu memiliki skor indeks persaingan usaha terendah. Temuan ini menunjukkan bahwa Provinsi DKI Jakarta dipersepsikan memiliki tingkat persaingan usaha yang tinggi sedangkan Provinsi Bengkulu dipersepsikan memiliki persaingan usaha yang rendah, yang diduga dipengaruhi oleh berbagai kasus persaingan usaha yang ada di daerah tersebut.



**Grafik 2. Indeks Persaingan Usaha Setiap Provinsi dengan Dimensi Keseluruhan Menurut Bobot PCA dan Bobot sama**

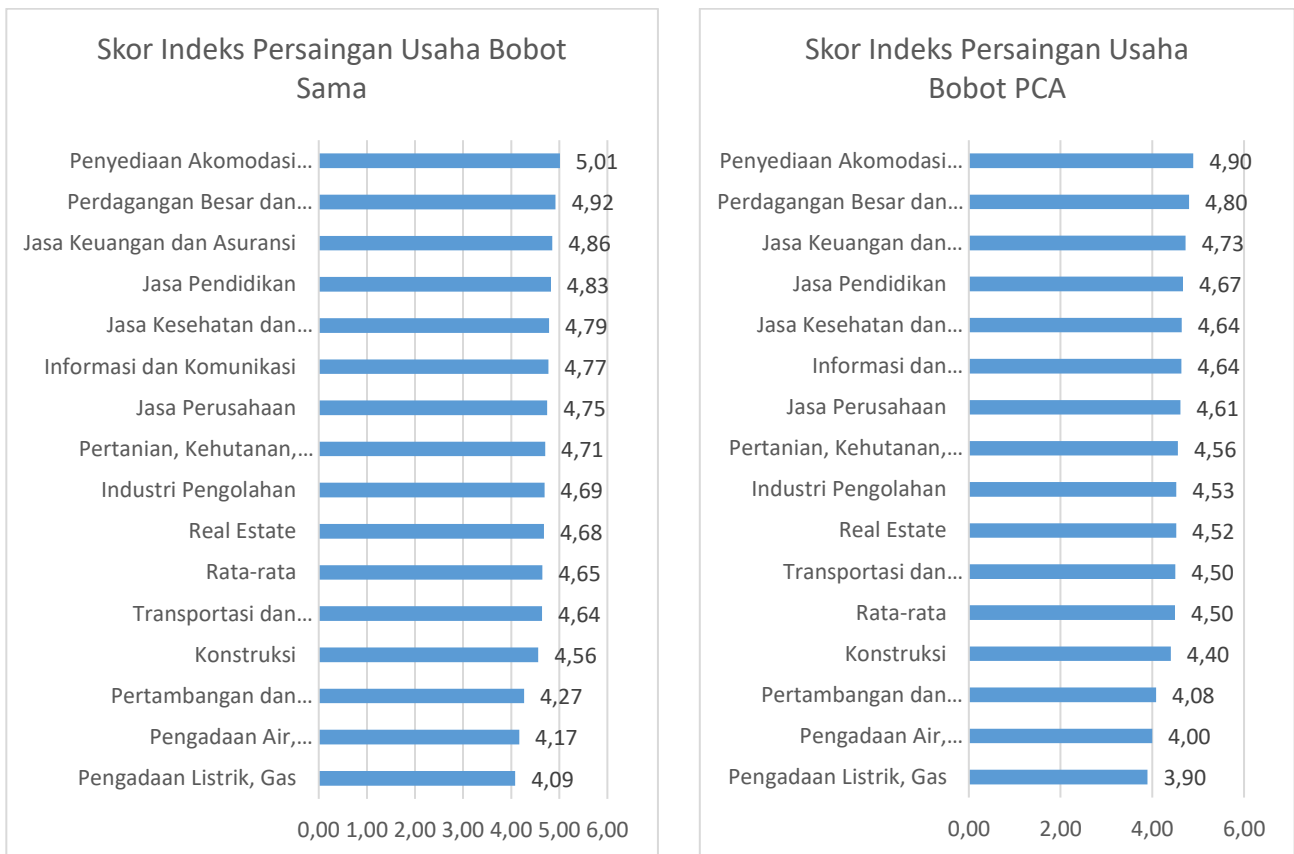


**Grafik 3. Skor Indeks Persaingan Usaha Setiap Provinsi dengan Menggunakan Dimensi SCP Bobot PCA dan Bobot Sama**

**Indeks Persaingan Usaha Sektoral**

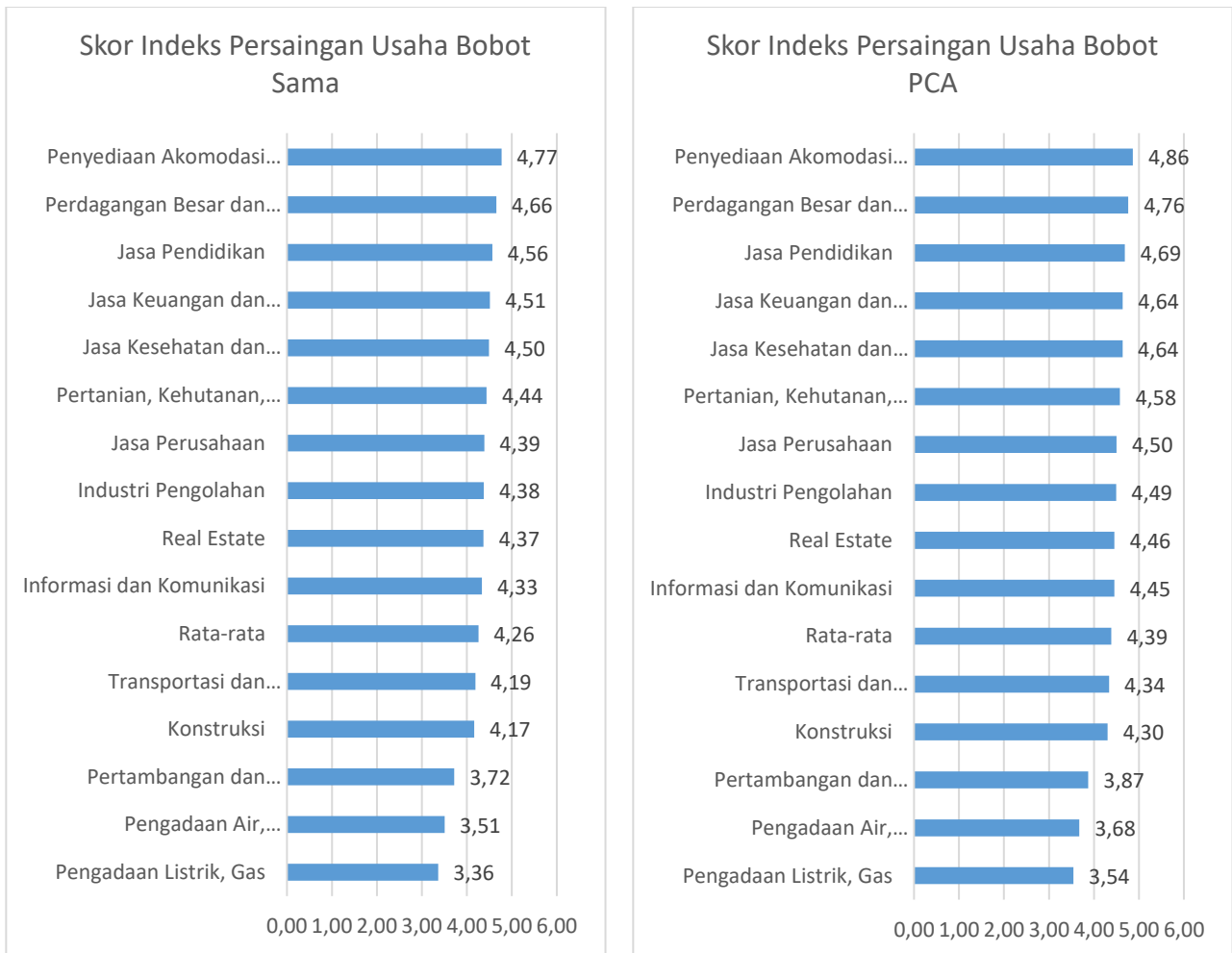
Berdasarkan dimensi keseluruhan dan dimensi SCP, sektor ekonomi yang memiliki persaingan usaha tertinggi adalah sektor penyediaan akomodasi dan makanan dan minimum. Sektor penyediaan akomodasi makanan dan minimum

memiliki skor 5.01 (bobot sama) dan 4.90 (bobot PCA) dengan menggunakan dimensi keseluruhan. Dengan menggunakan bobot PCA, sektor penyediaan akomodasi makanan dan minimum memiliki skor 4.77 (bobot sama) dan 4.86 (bobot PCA). Tingginya skor pada sektor penyediaan akomodasi makanan dan minimum tidak lepas dari perkembangan sektor pariwisata dan pembangunan infrastruktur daerah pada beberapa periode terakhir. Dengan kondisi tersebut, sektor penyediaan akomodasi makanan dan minimum memiliki indeks yang mengarah pada persaingan yang tinggi. Sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor merupakan sektor dengan nilai indeks persaingan usaha kedua terbesar. Sektor yang pada umumnya dikuasai atau dikelola oleh Pemerintah menunjukkan skor indeks persaingan usaha yang rendah, yakni sektor pengadaan listrik dan gas, serta sektor pengolahan air, pengolahan sampah dan limbah. Sektor pertambangan dan penggalian juga memiliki skor yang relatif rendah sebagai akibat hambatan alamiah yang disebabkan tingginya modal untuk memulai usaha di sektor tersebut.



**Grafik 4. Indeks Persaingan Usaha Dimensi Keseluruhan Menurut Bobot PCA dan Bobot sama**





**Grafik 5. Indeks Persaingan Usaha Dimensi SCP Menurut Bobot PCA dan Bobot sama**

### ***Perbandingan Skor Indeks Persaingan Usaha Tahun 2020 dan tahun 2019***

Tabel 3 menunjukkan perbandingan skor indeks persaingan usaha baik menggunakan dimensi keseluruhan maupun dimensi SCP. Dengan menggunakan dimensi keseluruhan dan bobot sama, skor indeks persaingan usaha mengalami penurunan dari sebesar 4.72 pada tahun 2019 menjadi 4.65 pada tahun 2020. Sebaliknya, dengan menggunakan dimensi SCP dan bobot sama, skor indeks persaingan usaha mengalami kenaikan dari sebesar 4.23 pada tahun 2019 menjadi sebesar 4.26 pada tahun 2020. Kemudian indeks persaingan usaha berdasarkan dimensi keseluruhan dan bobot PCA mengalami penurunan dari sebesar 4.75 pada tahun 2019 menjadi 4.50 pada tahun 2020. Sebaliknya, dengan menggunakan dimensi

SCP dan bobot sama, skor indeks persaingan usaha mengalami kenaikan dari sebesar 4.28 pada tahun 2019 menjadi 4.39 pada tahun 2020. Dari hasil tersebut terlihat bahwa faktor lingkungan menyebabkan secara signifikan penurunan indeks persaingan usaha pada tahun 2020 karena tanpa faktor lingkungan tersebut atau hanya menggunakan dimensi SCP saja, skor indeks persaingan usaha mengalami sedikit kenaikan.

**Tabel 3. Perbandingan Skor Indeks Persaingan Usaha tahun 2019 dan Tahun 2020**

Dimensi	Tahun 2019		Tahun 2020	
	Skor Dimensi Keseluruhan	Skor Dimensi SCP	Skor Dimensi Keseluruhan	Skor Dimensi SCP
Struktur	4.24	4.24	4.34	4.34
Perilaku	3.90	3.90	3.58	3.58
Kinerja	4.70	4.70	4.86	4.86
Regulasi	5.95		6.12	
<b><i>Demand</i></b>	<b>4.35</b>		<b>4.06</b>	
<b><i>Supply</i></b>	<b>5.14</b>		<b>4.94</b>	
Kelembagaan	4.74		4.61	
<b>Skor Bobot Sama</b>	<b>4.72</b>	<b>4.23</b>	<b>4.65</b>	<b>4.26</b>
<b>Skor PCA</b>	<b>4.75</b>	<b>4.28</b>	<b>4.50</b>	<b>4.39</b>

Dari Tabel 3 terlihat bahwa skor indeks persaingan usaha berdasarkan dimensi keseluruhan mengalami penurunan baik menggunakan bobot sama maupun bobot PCA. Hasil ini diduga karena adanya pandemi covid-19 yang mempengaruhi faktor lingkungan secara signifikan terutama pada dimensi permintaan dan dimensi penawaran. Kedua dimensi tersebut memiliki kontribusi sekitar 40% terhadap variasi skor indeks persaingan usaha dengan menggunakan bobot PCA. Bukti dari dugaan adanya dampak dari pandemi covid-19 tersebut juga dapat terlihat dari penurunan skor dimensi penawaran dan permintaan. Sebagai contoh, skor dimensi penawaran dan permintaan pada tahun 2019 masing-masing sebesar 5.14 dan 4.35. Kemudian skor kedua dimensi tersebut masing-masing mengalami penurunan menjadi sebesar 4.94 dan 4.06 pada tahun 2020. Dari sisi penawaran atau pasokan, adanya pandemi covid-

19 diduga menyebabkan pasokan barang/jasa tidak terjamin karena banyak terhentinya aktivitas bisnis sehingga dapat menyebabkan persaingan usaha yang tidak sehat. Harga input yang lebih langka dapat menyebabkan pasar input menjadi tidak efisien. Dari sisi permintaan, pandemi covid-19 menyebabkan semakin rendahnya pilihan konsumen (barang substitusi) karena masalah pasokan yang tidak terjamin, yang berakibat juga kepada semakin sulit berpindah nya masyarakat ketika adanya gejala harga akibat pandemi tersebut. Akibat pandemi covid-19 juga menyebabkan masyarakat banyak yang diberhentikan dari pekerjaannya atau banyak usaha yang terhenti atau mengalami kebangkrutan sehingga permintaan menjadi mengalami penurunan.